

Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri yang Rasional di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo

Kusumaningtyas Siwi Artini¹, Hanugrah Ardy C¹

^{1,2}Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta
Email : tyasiwi@ukh.ac.id, hanugrahardya@ukh.ac.id

Korespondensi:

Kusumaningtyas Siwi Artini

Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta
tyasiwi@ukh.ac.id

Abstrak

Self-medication (pengobatan sendiri) adalah penggunaan obat-obatan dengan maksud terapi tanpa saran dari profesional atau tanpa resep. Swamedikasi dapat dilakukan dengan menggunakan obat dari pengobatan sebelumnya, dengan membeli obat tanpa resep, mengikuti saran dari saudara atau teman tentang penggunaan obat tertentu. Nyeri menjadi salah satu penyakit yang banyak dialami pasien yang kadang tidak bisa ditoleransi sehingga pasien melakukan pengobatan sendiri. Penggunaan obat nyeri banyak digunakan bebas di masyarakat sehingga dapat menyebabkan ketergantungan, sehingga diperlukan edukasi sehingga pengobatan tersebut rasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi nyeri di Apotek Harish Farma, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan rancangan survey *cross sectional* dengan menggunakan *accidental sampling* dan data kuesioner diolah dengan metode uji Pearson. Pada penelitian ini melibatkan 84 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus 2020. Dari penelitian dapat dilihat 46% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 48% responden memiliki pengetahuan yang cukup baik dan 6% responden memiliki pengetahuan yang baik dan untuk perilaku swamedikasi sebanyak 37% responden memiliki perilaku swamedikasi yang kurang, 39% responden memiliki perilaku swamedikasi yang cukup baik, dan 24% memiliki perilaku swamedikasi yang baik. Pada analisis dengan menggunakan uji *pearson* diperoleh hasil *r* hitung sebesar 0,309 dan nilai sig. 0,004 yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi nyeri.

Kata Kunci: tingkat pengetahuan, swamedikasi; antinyeri; apotek

Correlation between Patient Knowledge and Pain Self Medication at Apotek Harish Farma, Kabupaten Sukoharjo

Abstract

Self-medication is the use of drugs for the purpose of therapy without professional advice or without a prescription. Self-medication can be done by using drugs from previous treatment, by buying drug without a prescription, following advice from relatives or friends about the drugs. Pain is one of the diseases which sometimes cannot be tolerated so patient do self medication. The analgetic is widely used in the community so education to patient is needed in order to make the medication will be rational. The purpose of this study was to detemine the correlation between patient knowledge and pain self medication at Apotek Harish Farma, Kabupaten Sukoharjo. This study used a cross sectional survey design using

accidental sampling and the questionnaire data were processed using the Pearson test method. This study was used 84 respondents. This research was conducted in July - August 2020. The results showed that 46% of respondents had a low level of knowledge, 48% of respondents had good enough knowledge and 6% of respondents had good knowledge and 37% of respondents had less self-medicated behavior, 39% of respondents had good enough self-medicated behavior, and 24% have good self-medicated behavior. In the analysis using Pearson test, the r count was 0.309 and the sig value. 0.004 which shows the relationship between knowledge and pain self-medication behavior.

Keyword: level of knowledge; self-medication; analgetic; apotek

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan suatu keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Menjaga kesehatan dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup sehat bagi masyarakat sehingga derajat kesehatan yang optimal dapat dicapai¹. Dalam usaha meningkatkan status kesehatan, masyarakat dalam melakukan swamedikasi pada penyakit tertentu. Swamedikasi merupakan penggunaan obat oleh pasien untuk mengobati penyakit sesuai dengan gejala yang dialami pasien. Swamedikasi bertujuan untuk mengatasi penyakit ringan. Swamedikasi dilakukan masyarakat karena murah, dan relatif aman bila dilaksanakan sesuai dengan prosedur.

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan jenis penyakit yang dialami. Pelaksanaan swamedikasi sebaiknya mematuhi aturan penggunaan obat yang rasional, antara lain tepat obat, tepat dosis obat, tahu efek samping, tidak kontraindikasi, tidak ada interaksi obat, dan tidak ada polifarmasi. Dalam swamedikasi, masih sering terjadi penggunaan obat yang tidak benar, seperti jenis dan dosis obat yang tidak tepat². Apabila hal ini terjadi secara berulang dan dalam jangka waktu yang lama akan dapat meningkatkan masalah kesehatan. Swamedikasi yang tidak tepat juga akan berpengaruh pada peningkatan biaya pengobatan³.

Masyarakat melakukan swamedikasi untuk mengobati penyakit ringan seperti demam, nyeri, batuk pilek, dan gangguan pencernaan, yang mana penyakit tersebut dapat diatasi dengan obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Ada beberapa alasan masyarakat melakukan swamedikasi, antara lain fasilitas kesehatan sangat jauh, biaya pengobatan yang mahal dan kepercayaan diri kepada diri sendiri dan merasa sudah berpengalaman dalam swamedikasi⁴.

Swamedikasi bisa dilakukan oleh semua golongan masyarakat. Pada Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menunjukkan perbedaan jenis kelamin, usia, status pernikahan,

status penghasilan, tingkat pendidikan, pekerjaan, kebiasaan merokok dan alkohol memiliki hubungan dengan perilaku swamedikasi⁵.

Nyeri menjadi salah satu penyakit yang banyak dialami pasien yang kadang tidak bisa ditoleransi sehingga pasien melakukan pengobatan sendiri. Apabila terjadi kerusakan atau gangguan pada suatu jaringan makan akan menimbulkan rasa nyeri. Nyeri yang dialami pasien bisa mengakibatkan stress sehingga pasien merasa cemas, dan meningkatnya tekanan darah pasien. Nyeri yang tidak segera diobati bisa menyebabkan stress pada pasien sehingga dapat mengakibatkan turunnya daya tahan tubuh yang mana kondisi tersebut dapat memperburuk kualitas hidupnya⁶. Nyeri dapat diatasi dengan menggunakan obat anti nyeri golongan opioid, antinyeri golongan non opioid, serta anti inflamasi golongan nonsteroid (NSAID). Golongan NSAID bekerja dengan menghambat enzim siklooksigenase yang sehingga produksi prostaglandin dan prostasiklin berkurang.

Informasi tentang penggunaan obat antinyeri yang benar sangat dibutuhkan oleh masyarakat agar swamedikasi yang dilaksanakan masyarakat aman dan tepat. Oleh karena itu apoteker di apotek memiliki tanggung jawab dalam swamedikasi yaitu memberikan informasi yang tepat mengenai obat yang digunakan pasien, dan memberikan jaminan mengenai obat tersebut aman, efektif, dan terjangkau agar swamedikasi yang dijalani pasien memberikan manfaat bagi pasien. Swamedikasi yang tepat memenuhi indikator rasionalitas terapi meliputi obat dan dosis yang digunakan tepat, waktu pemberian obat yang tepat, dan waspada akan efek samping obat.

Apotek Harish Farma merupakan salah satu sarana kefarmasian yang berada di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian dilaksanakan di apotek tersebut karena apotek tersebut berada di daerah padat penduduk dan pelayanan kefarmasian mengenai swamedikasi nyeri cukup banyak. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi nyeri yang rasional di Apotek Harish Farma, Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini menggunakan populasi yaitu pasien yang membeli obat di Apotek Harish Farma, sampel yang digunakan yaitu pasien yang membeli obat antinyeri di Apotek Harish Farma. Kriteria inklusi untuk sampel meliputi pasien membeli obat antinyeri untuk

dirisendiri dan bersedia mengisi kuesioner, sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien membeli obat untuk orang lain. Sampel diambil dengan menggunakan metode *non random sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Total sample yang digunakan pada penelitian ini 84 responden.

Alat dalam penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data primer adalah kuesioner. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan diperoleh r tabel sebesar 0,367 dan uji reliabilitas pada kuesioner tingkat pengetahuan diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.75, dan untuk perilaku swamedikasi diperoleh nilai 0.783. Nilai ini berarti Hal kuesioner yang digunakan dinyatakan reliabel dengan tingkat keandalan yaitu andal.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*, pengambilan data dilakukan secara *accidental sampling* dan data kuesioner diolah dengan metode uji *Pearson*. Penelitian ini dilakukan di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo pada bulan Juli - Agustus 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 84 responden yang merupakan konsumen yang membeli obat antinyeri di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo. Responden terdiri dari 40 responden dengan jenis kelamin laki – laki dan 44 responden dengan jenis kelamin perempuan yang membeli obat antinyeri di Apotek Harish Farma. Gambaran karakteristik responden dapat dilihat pada tabel I.

Tabel I. Data Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (%)
Jenis Kelamin	
a. Laki – laki	40 (48%)
b. Perempuan	44 (52%)
Usia	
a. 21 – 30	28 (33%)
b. 31 – 40	27 (32%)
c. 41 – 50	12 (14%)
d. 51 – 60	13 (15%)
e. 61 – 70	4 (5%)
Pendidikan	
a. SLTP	2 (2%)
b. SLTA	45 (54%)
c. Diploma	16 (19%)
d. Sarjana-Pascasarjana	21 (25%)
Pekerjaan	
a. Ibu Rumah Tangga	12 (14%)
b. Pedagang	8 (10%)
c. PNS	5 (6%)
d. Pegawai Swasta	21 (25%)
e. Lainnya	37 (44%)
Penghasilan	
a. < Rp 1.500.000	33 (39%)
b. Rp 1.500.000 – Rp 3.000.000	27 (32%)
c. > Rp 3.000.000	24 (27%)

Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa mayoritas responden adalah wanita. Hal ini sesuai dengan hasil riskesdas tahun 2013 yang menunjukkan bahwa nyeri lebih banyak diderita oleh perempuan dibandingkan laki – laki. Banyaknya perempuan yang menggunakan antinyeri bisa jadi karena setiap bulannya perempuan memerlukan antinyeri untuk mengatasi nyeri haid. Selain itu, wanita terlibat secara langsung dalam pengobatan keluarga, dan perempuan lebih selektif dalam pemilihan obat baik dari segi khasiat atau harga⁷.

Usia responden yang paling banyak berada dikelompok 21 – 30 tahun yaitu sebesar 28 responden (33%). Kejadian nyeri pada usia muda terjadi karena pola hidup yang kurang sehat. Pada usia ini, banyak responden yang aktif bekerja sehingga pemilihan obat bebas untuk mengatasi rasa sakit yang dialami agar tetap bisa beraktivitas⁸. Pada kelompok pendidikan terakhir, pendidikan SMA menjadi kelompok yang terbanyak yaitu 45 responden (54%). Hal ini terjadi karena swamedikasi dianggap lebih hemat biaya, dan responden menilai penyakit nyeri sebagai penyakit ringan, sehingga tidak perlu berkonsultasi dengan

dokter maupun petugas kesehatan lainnya. Tingkat pendidikan memungkinkan pasien untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan dimana pengetahuan ini akan mempengaruhi pemilihan pasien dalam tindakan pengobatan, sehingga orang yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan orang dengan pendidikan yang dibawahnya⁹. Hal ini sejalan dengan penelitian Halim (2018) bahwa responden yang berpendidikan rendah lebih sering melakukan swamedikasi nyeri¹⁰.

Berdasarkan jenis pekerjaannya pada penelitian ini terbanyak adalah jenis pekerjaan lain sebanyak 37 responden (44%). Faktor pendidikan berpengaruh dalam pekerjaan seseorang. Tingkat pekerjaan responden ini mempengaruhi pemilihan obat dalam swamedikasi. Semakin tingkat pekerjaan seseorang, semakin rasional dan berhati-hati pula dalam memilih obat untuk pengobatan sendiri. Responden yang sering berinteraksi dengan dunia luar dengan berbagai latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir responden dan berhati-hati dalam membuat keputusan dalam swamedikasi¹¹.

Mayoritas responden berada pada kelompok dengan tingkat penghasilan < Rp 1.500.000 yaitu 33 responden (39%). Hal ini dikarenakan kelompok responden dengan pendapatan rendah lebih menyukai pengobatan langsung sehingga dapat menghemat biaya karena tidak perlu ke dokter atau fasilitas kesehatan lain. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian telah dilaksanakan oleh Halim(2018) bahwa Pasien dengan tingkat penghasilan rendah (<2jt dalam 1 bulan) cenderung melakukan swamedikasi analgetik lebih sering dibanding kelompok lainnya¹⁰.

Tingkat penghasilan mempengaruhi usaha untuk mengatasi masalah kesehatan dan juga mempengaruhi upaya menjaga kesehatan, salah satunya dengan swamedikasi¹². Swamedikasi menjadi salah satu alternatif pengobatan penyakit ringan pada masyarakat dengan penghasilan rendah. Biaya swamedikasi yang murah dan pelaksanaannya yang mudah menjadi salah satu alasan responden melakukan swamedikasi dengan tidak perlu mempertimbangkan jasa dokter yang mahal¹³.

Tingkat Pengetahuan Responden

Pada penelitian ini, tingkat pengetahuan responden dibagi menjadi 3 kategori yaitu kurang, cukup, dan baik. Data tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel II.

Tabel II. Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	39	46
Cukup	40	48
Baik	5	6
Total	84	100

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa 84 responden terdapat 39 responden (46%) memiliki pengetahuan swamedikasi yang kurang, 40 responden (48%) memiliki pengetahuan swamedikasi yang cukup dan 5 responden (6%) memiliki pengetahuan swamedikasi yang baik. Tingkat pengetahuan memiliki beberapa subvariabel. Subvariabel ini berdasarkan pedoman obat bebas dan obat bebas terbatas¹⁴. Subvariabel dalam tingkat pengetahuan meliputi pemilihan obat sesuai dengangejala yang timbul, pengetahuan tentang jenis obat yang digunakan dalam swamedikasi, pengetahuan cara penggunaan obat dalam swamedikasi, pengetahuan tentang efek yang tidak diinginkan dari obat, pengetahuan tentang cara penyimpanan obat, dan tanggal kadaluarsa obat.

Perilaku Swamedikasi Responden

Pada penelitian ini, Perilaku responden dalam swamedikasi nyeri dikelompokkan dalam 3 kelompok perilaku yaitu baik, cukup dan kurang. Data tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel III.

Tabel III. Perilaku Swamedikasi Responden

Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	31	37
Cukup	33	39
Baik	20	24

Berdasarkan data penelitian dari 84 responden diketahui bahwa terdapat 31 responden (37%) berperilaku kurang, 33 responden (39%) berperilaku cukup, dan 20 responden (24%) berperilaku baik. Subvariabel dalam perilaku swamedikasi obat analgesik meliputi perilaku pemilihan obat sesuai dengan gejala yang dirasakan, perilaku pemilihan golongan obat yang dapat digunakan dalam swamedikasi, perilaku cara menggunakan obat, perilaku waspada efek samping obat, perilaku tentang cara menyimpan obat yang tepat, dan perilaku tentang waspada tanggal kadaluarsa obat. Hasil dari penelitian ini sesuai

denga penelitian Hilda (2018) dan Sholiha (2019) yang mana mayoritas pasien memiliki pengetahuan yang cukup^{15 16}.

Uji Korelasi Pearson

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi Pearson. Uji ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi nyeri yang dilakukan responden. Dengan menggunakan uji Pearson diperoleh nilai r_{hitung} senilai 0,309 (r_{tabel} 0,278) dengan nilai signifikan 0,004 (0,01).

Tabel IV. Pengujian hubungan pengetahuan dan perilaku swamedikasi

r_{hitung}	Signifikansi	r_{tabel}	Keputusan
0,309	0,004	0,278	H_0 ditolak

Pada tabel IV, Nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} yaitu $0,309 > 0,278$ dan selain itu nilai signifikansinya 0,004 ($< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak. Nilai r pada uji *pearson* ini bernilai positif, hasil tersebut berarti bahwa hubungan yang terjadi antara tingkat pengetahuan dengan perilaku Swamedikasi nyeri adalah cukup kuat dan signifikan, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi nyeri. Semakin baik tingkat pengetahuan maka perilaku swamedikasi antinyeri akan semakin baik dan sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan maka perilaku swamedikasi nyeri semakin rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan di Apotek Harish Farma dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi nyeri pada responden.

Saran

Peneliti menyarankan supaya Apoteker atau instansi terkait melakukan sosialisasi terkait swamedikasi antinyeri sehingga tercapai kerasionalan dalam penggunaan obat dan dapat memberikan informasi dan menjadi tempat bertanya pasien, sehingga pasien mendapatkan informasi mengenai obat sehingga bisa memperbaiki perilaku swamedikasi masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan hingga melihat jenis obat anti nyeri

yang digunakan oleh pasien, sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pola swamedikasi pasien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bina D, Komunitas F, Klinik DAN, Bina D, Dan K, Kesehatan A, et al. Pharmaceutical care. 2006;
2. BPOM. Menuju Swamedikasi yang Aman. Jakarta: BPOM; 2014.
3. Shah, A.; Naqvi, A.A.; Ahmad R. The Need for Providing Pharmaceutical Care in Geriatrics: A Case Study of Diagnostic Errors Leading to Medication-Related Problems in a Patient Treatment Plan. Arch Pharm Pr. 2016;7:87–94.
4. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
5. Brewer C, Bentley J, Hallam J, Woodyard C W, D. Use of analgesics for exercise-associated pain: prevalence and predictors of use in recreationally trained college- aged students. J Strength Cond Res. 2013;28((1)):74–81.
6. Hartwig, M.S., dan Wilson L. Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. Jakarta: EGC; 2012.
7. Hermawati D. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di Dua Apotek Kecamatan Cimanggis, Depok. Jakarta: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Program Studi Farmasi UI.; 2012.
8. Harahap NA, Khairunnisa K, Tanuwijaya J. Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. J Sains Farm Klin. 2017;3(2):186.
9. Muharni S, Aryani F, Mizanni M. Profile of Drug Information Given By Pharmacist Staff On Self Medication At The Pharmacy Located at Tampan, Pekanbaru-Indonesia. J Sains Farm Klin [Internet]. 2015;2(1):47–53. Available from: <http://jsfkonline.org/index.php/jsfk/article/view/46>
10. Halim S, Setiadi AAP, Wibowo YI. Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur. J Ilmu Kefarmasian Indones. 2018;16(1):86–93.
11. Asmoro K. Hubungan Pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat pada swamedikasi batuk di masyarakat sukoharjo jawa tengah. Surakarta: Fakultas Farmasi Universitas Muhamadiyah Surakarta; 2015.
12. Hendrawan H. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Balita Dalam Pencarian Pengobatan Pada Kasus-Kasus Balita Dengan Gejala Pneumonia Di Kabupaten Serang. Vol. 15, Media of Health Research and Development. 2012.
13. Persulesi RB, Tukayo LA, Soegiharti P. Distrik Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2018. 2018;10:66–74.
14. Depkes RI. Kompendia Obat Bebas Edisi 2. Jakarta: Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan; 2007.
15. Suherman H. Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat. Viva Med J Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan. 2019;10(2):82–93.
16. Sholiha S, Fadholah A, Artanti LO. Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Colomadu. Pharm J Islam Pharm. 2019;3(2):1–11.